

KUNAUNG *ASAL -USUL DUSUN PENDUNG*: MEMORI KOLEKTIF MASYARAKAT KERINCI

Layzi Sw Azzahra¹, Khairil Anwar²

^{1,2}Program Studi Magister Susastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

¹swazzahralayzi@gmail.com, ²khairilanwar@hum.unand.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang memori kolektif masyarakat Kerinci yang terdapat di dalam sastra lisan Kerinci Kunaung *Asal-Usul Dusun Pendung*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka. Data penelitian yaitu sastra lisan Kerinci Kunaung *Asal-Usul Dusun Pendung*. Sumber data adalah buku struktur sastra lisan Kerinci yang ditulis oleh Udin, dkk pada tahun 1985. Analisis data dilakukan dengan memaparkan data-data yang telah ditemukan, kemudian akan dideskripsikan. Temuan dari penelitian ini yaitu bahwa di dalam sastra lisan Kerinci Kunaung *Asal-Usul Dusun Pendung* terdapat memori kolektif masyarakat Kerinci. Catatan memori-memori kolektif tersebut adalah posisi wilayah Pendung dengan wilayah di sekitarnya, Rumah Gedang (rumah besar) atau rumah adat Pendung, dan terakhir adalah tugas dari Dipati, Pemangku, dan Guru. Guru di sini dianggap sakti dan keramat. Kemudian penelitian ini dapat berkontribusi melengkapi penelitian yang pernah ada sebelumnya dan membuka wawasan untuk kajian serupa terhadap objek sastra lisan lainnya.

Kata Kunci: Kerinci; Kunaung; Nilai; Memori Kolektif; Sastra Lisan

Abstract

This research explains the collective memory of the Kerinci people contained in the Kerinci Kunaung Asal-Usul Dusun Pendung oral literature. This type of research is descriptive qualitative research. Data collection was carried out by literature study. The research data is the Kerinci Kunaung Asal-Usul Dusun Pendung oral literature. The data source is the Asal-Usul Dusun Pendung book written by Udin, et al in 1985. Data analysis is carried out by presenting the data that has been found, then it will be described. The findings from this research are that in the Kerinci Kunaung ABC oral literature there is a collective memory of the Kerinci people. The records of these collective memories are the position of the Pendung area with the surrounding area, the Rumah Gedang (big house) or Pendung traditional house, and finally the duties of the Dipati, Pemangku, and Guru. Guru here is considered sacred and sacred. Then this research can contribute to complementing previous research and open up insights for similar studies on other oral literary objects.

Keywords: Kerinci; Kunaung; Values; Collective Memory; Oral Literature



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Kerinci merupakan salah satu daerah kabupaten di provinsi Jambi. Wilayah ini terletak di bagian paling barat provinsi Jambi. Berbatasan langsung dengan provinsi Sumatera Barat dan Bengkulu. Kerinci memiliki pemandangan alamnya yang indah. Seperti Gunung Kerinci, Danau Kerinci, Danau Kaco, dan lain sebagainya. Selain itu, Kerinci memiliki keberagaman bahasa, budaya, dan tradisi. Salah satunya yaitu terdapat tradisi lisan asli Kerinci, yaitu Kunaung.

Tradisi lisan juga disebut folklor lisan merupakan suatu tradisi yang menggunakan media lisan, dilakukan oleh masyarakat tertentu, dan diturunkan secara turun-menurun dari generasi ke generasi. Tradisi lisan dapat disampaikan atau dinyanyikan. Selain itu, dapat diiringi dengan menggunakan alat musik (Vansina, 1961; Danandjaja, 1984).

Di dalam tradisi lisan, terdapat sastra lisan. Sastra lisan merupakan kesusastraan yang berkaitan dengan sastra masyarakat tertentu. Hal-hal ini berkaitan dengan kebudayaan masyarakat tersebut. Kemudian sastra lisan disebarkan atau diturunkan secara lisan (Hutomo, 1991).

Kunaung merupakan suatu bentuk tradisi lisan dengan cara dilagukan. Dalam beberapa Kunaung akan diiringi dengan musik tradisional dan ada yang tidak. Orang yang sedang berkunaung disebut tukang kunaung. Dan biasanya Kunaung ini dilakukan pada malam hari (Udin., Dkk, 1985).

Selain untuk hiburan, salah satu tujuan dari Kunaung ini adalah untuk berjaga di malam hari menunggu sawah siap panen. Ada beberapa syarat yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum diadakannya Kunaung, yaitu di antaranya menyiapkan telur ayam rebus, hulu nasi, dan asap kemenyan. Hal ini bertujuan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti keasyikan mendengar Kunaung, hingga lupa dengan yang ada di sekelilingnya (Udin., Dkk, 1985).

Kunaung dalam beberapa penelitian disebut juga dengan istilah 'Kunun'. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Sawita, Dkk berjudul *Struktur Kunun Masyarakat Siulak Kerinci sebagai Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah* pada tahun 2022. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Maiza & Vornika berjudul *Otonomi Kunun Kerinci Terhadap Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar di Kota Sungai Penuh* pada tahun 2020.

Selain itu, beberapa sastra lisan Kunaung mengandung sumber sejarah. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Muslimin & Utami berjudul *Jejak Sejarah dalam Sastra Lisan di Nusantara*. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa salah satu sastra lisan, yaitu Kunaung Kerinci memuat sejarah Islam, yaitu berkaitan dengan kisah hidup nabi Adam (Muslimin & Utami, 2020).

Dalam penelitian ini, akan membahas bentuk dan makna sastra lisan Kunaung berjudul *Asal-Usul Dusun Pendung*. Sastra lisan ini merupakan salah satu judul Kunaung yang terdapat di Kerinci. Kunaung ini pada masanya dibawakan oleh salah satu masyarakat yang berada di Pendung, Semurup (sekarang kecamatan Air hangat), kabupaten Kerinci. Kunaung ini merupakan salah satu dari dua Kunaung non-naratif yang terdapat dalam buku *Struktur Sastra Lisan Kerinci* (Udin., dkk, 1985). Pada penelitian ini akan dilihat dan dianalisis Kunaung *Asal-Usul Dusun pendung* dengan penekanan pada bagian tradisi lisan sebagai sumber sejarah yang menjadi memori kolektif masyarakat Kerinci. Perspektif ini digagas oleh Jan Vansina lewat bukunya *Oral Tradision; A Study in Historical Methodology* (1961).

Adapun peran sastra lisan Kunaung ini bagi masyarakat Kerinci di antaranya dapat dilihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Ria Agustina berjudul *Peran Literatur*

Kunaung Lisan di Keluarga Kerinci dan Etnik Masyarakat pada tahun 2021. Agustina menemukan bahwa dalam Kunaung Kerinci dapat memberikan peran dan informasi mengenai adanya etika dalam tatanan keluarga dan masyarakat. Etika dalam tatanan keluarga ini seperti tanggung jawab, berbakti kepada orang tua, dan kasih sayang. Sedangkan etika dalam masyarakat adalah kebijaksanaan, gotong royong, dan patuh kepada adat. Selain itu, Kunaung juga dapat berfungsi menutupi tragedi di masa lalu dan sekaligus menjadi cita-cita harmonis masyarakat Kerinci. Dalam hal ini yaitu cita-cita dari nenek moyang masyarakat Kerinci untuk kehidupan di masa depan (Jayawardana, Rosa, & Anwar, 2021; 2022).

Selain itu, sastra lisan Kunaung ini telah diteliti oleh beberapa orang dengan objek cerita dan pembahasan yang berbeda. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Yanti, Dkk berjudul *The Poetic and Linguistic Structure of a Kunaung: The Story of Saripanta* pada tahun 2017. Dengan pokok bahasan tentang unsur utama Kunaung, menganalisis sintaksis, melodi yang dinyanyikan, rima fonologis, latar tempat cerita, dan fungsi sosialnya. Selanjutnya penelitian Kunaung yang dilakukan oleh Wati, Dkk yang berjudul *Struktur dan Interpretasi Makna Simbolik dalam Cerita Rakyat Kunaung oleh Iskandar Zakaria* pada tahun 2023.

Adapun fungsi dari tradisi lisan atau sastra lisan secara umum dapat dilihat dari beberapa penelitian yang telah dilakukan yaitu sebagai: (1) Cerminan kebudayaan dan kearifan lokal bagi masyarakat (Isnanda, 2018); (2) Upaya eksistensi nilai-nilai multikultural (Yanzi, 2018); (3) Kekuatan kultural dalam pengembangan strategi pertahanan nasional di pelabuhan (Waskita Dkk, 2011); (4) Refleksi kearifan lokal dalam menjaga sikap, perilaku, dan etika (Winarti Dkk, 2020); (5) Pengenalan budaya Indonesia (Idawati & Verlinda, 2020); (6) Bagian pendidikan kebudayaan di Indonesia pascapandemi *covid-19* (Rakhmi, 2020); (7) Pembangunan bidang pendidikan (Haryadi, 1994); (8) Konservasi ekologi dan promosi destinasi pariwisata (Anwar, 2019); (9) Manifestasi pertahanan budaya (Maricar Dkk, 2021); (10) Media pembelajaran nilai sosial dan budaya masyarakat (Hasanah & Andari, 2021); (11) Pembangun pendidikan moral (Hanani, 2011) dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan membahas bentuk dan makna sastra lisan Kunaung yang berjudul *Asal-Usul Dusun Pendung* bagi masyarakat Kerinci. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dengan menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka. Data penelitian yaitu sastra lisan Kerinci Kunaung *Asal-Usul Dusun Pendung* yang telah ditranskripsikan. Sumber data adalah buku *Struktur Sastra Lisan Kerinci* yang ditulis oleh Udin, dkk. Buku ini diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta pada tahun 1985. Analisis data dilakukan dengan memaparkan data-data yang telah ditemukan, kemudian akan dideskripsikan.

Adapun penelitian yang telah membahas bentuk dan makna sastra lisan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah pada tahun 2021. Penelitian ini berjudul *Bentuk, Makna, dan Fungsi Sastra Lisan Pujian di Kelurahan Bugul Lor Kota Pasuruan*. Hasil dari penelitian tersebut bahwa bentuk sastra lisan pujian tersebut ialah berbentuk syair. Dengan makna semantik dan semiotik. Sedangkan fungsi sastra lisan tersebut adalah sebagai angan-angan kolektif dan pendidikan. Selain itu, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Kadir & Hintia pada tahun 2020. Penelitian tersebut berjudul *Struktur dan Fungsi Sastra Lisan "Buruda" dalam Kehidupan Masyarakat Gorontalo*. Hasil dari penelitian tersebut yaitu bahwa struktur sastra lisan tersebut

berbentuk syair yang terdiri dari 10 bagian. Sedangkan fungsi sastra lisan tersebut yaitu terdapat pesan-pesan moral yang terdiri dari fungsi religius, etis, dan kultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra lisan Kerinci Kunaung merupakan sastra lisan yang berasal dari daerah kabupaten Kerinci provinsi Jambi. Sastra lisan Kerinci Kunaung berjudul *Asal-Usul Dusun Pendung* merupakan salah satu judul Kunaung yang terdapat di Kerinci.

Sastra lisan Kunaung *Asal-Usul Pendung* berbentuk tradisi lisan dengan cara dilagukan. Jika dilihat dalam teks yang sudah ditranskripsikan dalam buku struktur sastra lisan Kerinci, Kunaung ini berbentuk syair yang terdiri dari 132 baris dalam satu bait sekaligus. Adapun yang menjadi ciri khas dari Kunaung ini yaitu adanya awalan pada 3 baris pertama yang unik. Dalam masyarakat Kerinci disebut '*munyeru*'. '*Munyeru*' atau '*nyeru*' ini merupakan kegiatan pemanggilan roh nenek moyang.

Oh wahai guruku (datang-datanglah)

Minta ampun beribu ampun

Minta maaf beribu maaf (datang-datanglah)

Selain berfungsi sebagai hiburan, Kunaung *Asal-Usul Dusun Pendung* menjadi memori kolektif masyarakat Kerinci. Dengan catatan-catatan memori kolektif sebagai berikut:

Daerah Pendung

Pendung merupakan salah satu wilayah di kabupaten Kerinci, yang termasuk ke dalam kecamatan Air Hangat. Daerah Pendung terbagi menjadi tiga desa, yaitu Pendung Mudik, Pendung Tengah, dan Pendung Hilir. Namun dalam Kunaung *Asal-Usul Dusun Pendung* memaparkan tentang daerah Pendung pada zaman dahulu.

ini yang dinamakan Payun Kutu Payung

Kutu Payun Semurup yang tinggi

di kiri arai mengapit

di utara Kuto Jaluang

di tengah Koto Jelatang

di selatan Payun Koto Payung

Ada beberapa nama daerah yang disebutkan dalam Kunaung tersebut, yaitu *Payun Kutu Payung* (Payo Koto Payo), *Kutu Payun* (Koto Payo), *arai mengapit* (bukit), *Kuto Jaluang* (Koto Jaluang), *Koto Jelatang* (Koto Jelatang), *Payun Koto Payung* (Payo Koto Payo). Namun pada saat ini, Pendung merupakan wilayah desa dengan pembagian Pendung Mudik, Pendung Tengah, dan Pendung Hilir. Jika dilihat dalam nama wilayah pada saat ini, di Utara Pendung terdapat kecamatan Siulak, Selatan desa Kemantan (Air Hangat), Barat masih di dalam kecamatan yang sama yaitu Air Hangat, dan sedangkan sebelah Timur adalah sebuah bukit.

Dalam hal ini, dapat dilihat adanya perubahan nama wilayah antara cerita dalam Kunaung dengan nama wilayah pada saat ini. Namun perubahan ini tidak lepas dari perkembangan zaman dan dipengaruhi oleh masyarakat setempat.

Rumah Adat

Dalam Kunaung *Asal-Usul Dusun Pendung* disebutkan juga beberapa rumah adat masyarakat setempat. Namun dalam Kunaung disebutkan dengan *Rumah Gedang* (rumah besar).

*sudah dahulu sampai sekarang
baru berdiri **rumah Telak**
rumah Telak rumah piagang
beri berdiri **rumah gedang**
pertama **rumah gedang Datu Mangku Agung**
kedua **rumah gedang Sutan Dipati**
ketiga **rumah gedang Sutan Dipati Ajo***

Rumah-rumah yang disebutkan dalam Kunaung tersebut yaitu *Rumah Telak* dan *Rumah Gedang*. Rumah Gedang terbagi menjadi tiga, yaitu *Rumah gedang Datu Mangku Agung*, *Rumah gedang Sutan Dipati*, dan *Rumah gedang Sutan Dipati Ajo*. Kemudian gerbang dijaga oleh *Naga* dan parit dijaga oleh *Undang*.

*beserta anggota **Pemangku**
Baru berdiri **Naga Alun Nago**
Bersama parit yang bersudut empat
Kalau gerbang dikunci oleh **Naga**
Kalau parit dihuni oleh **undang**
Dihuni undang beserta perintah*

Tugas Dipati, Pemangku, dan Guru

Dalam Kunaung tersebut disebutkan tentang tugas Dipati, Pemangku, dan Guru.

***arah ajun hela dengan bentang**
diarahkan sanak keluarga
yang **mengarahkan Dipati beserta Pemangku**
itu **pekerjaan anggota Dipati**
itu **tugas anggota Pemangku***

...
*adat lama pusaka usang
salah menurut adat ditunjuki guru
adat lama pusaka usang
sudah letak raja yang benar
itu **kerja anggota Pemangku**
itu **kerja anggota Dipati***

Adapun yang dimaksud dalam baris ini yaitu bahwa dalam suatu arahan, akan diarah oleh sanak keluarga. Lalu keluarga akan diarahkan oleh Dipati dan Pemangku. Serta jika terdapat kesalahan dalam arahan tersebut, akan diberi petunjuk oleh Guru. Dalam hal ini, Guru dianggap sakti dan keramat (Budi., Dkk, 1985).

*di sana terletak peralatan rumah Gedang
di situ terletak peralatan tuan
tempat tuan orang **sakti**
tempat tuan orang **keramat***

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa sastra lisan Kunaung *Asal-Usul Dusun Pendung* berisi tentang posisi wilayah Pendung dengan wilayah di sekitarnya. Kemudian terdapat fakta tentang Rumah Gedang (rumah besar) atau rumah adat Pendung. Serta terdapat tugas dari Dipati, Pemangku, dan Guru. Dan Guru di sini dianggap sakti dan keramat.

Dari fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa sastra lisan Kunaung *Asal-Usul Dusun Pendung* menjadi catatan-catatan memori kolektif masyarakat Kerinci, terutama pada masyarakat Pendung (sekarang kec. Air Hangat). Oleh karena itu, catatan ini menjadi hal penting, karena Kunaung ini memaparkan sejarah wilayah pada zaman dahulu serta fakta-fakta folklor yang terdapat di Kerinci.

Walaupun jika dilihat dari judul Kunaung yaitu *Asal-Usul Dusun Pendung*, tidak dipaparkan secara konkret dan rinci mengenai asal-usul dusun Pendung dalam artian secara literal. Misalnya awal mulanya dusun Pendung terbentuk atau masyarakat dusun Pendung awal mulanya pindahan atau berasal dari mana. Namun Kunaung *Asal-Usul Dusun Pendung* berisi tentang posisi wilayah Pendung, Rumah Gedang atau rumah adat, dan tugas dari Dipati, Pemangku, dan Guru.

Dalam hal ini menguatkan fungsi sastra lisan Kunaung Kerinci menjadi sumber sejarah lokal. Terutama yang berkaitan dengan posisi wilayah, rumah adat, dan tugas Dipati. Sesuai isi yang terdapat dalam Kunaung tersebut. Sebelumnya telah dilakukan penelitian dan ditemukannya adanya sejarah Islam dalam Kunaung Kerinci yang diteliti oleh Muslimin dan Utama pada tahun 2010. Selain itu, sastra lisan Kunaung ini dapat membentuk identitas sosial, nilai adat, dan legitimasi struktur sosial masyarakat Pendung.

Kemudian penelitian terhadap sastra lisan Kunaung *Asal-Usul Dusun Pendung* diharapkan dapat memberi kontribusi akademik. Dalam hal ini dapat menjadi sumber penelitian sastra lisan Kunaung lainnya. Serta dapat menambah wawasan dan memperkaya penelitian tentang sastra lisan, terutama Kunaung Kerinci.

SIMPULAN

Temuan dari penelitian ini yaitu bahwa dalam tradisi lisan atau sastra lisan Kerinci Kunaung *Asal-Usul Dusun Pendung* berbentuk sastra lisan yang dilagukan. Kunaung ini terdiri dari 132 baris dalam satu bait langsung. Selain itu, di dalam Kunaung *Asal-Usul Dusun Pendung* terdapat memori kolektif masyarakat Kerinci. Catatan memori kolektif tersebut yaitu tentang posisi wilayah Pendung dengan wilayah di sekitarnya, Rumah Gedang (rumah besar) atau rumah adat Pendung, dan terakhir adalah tugas dari Dipati, Pemangku, dan Guru. Guru di sini dianggap sakti dan keramat.

Kemudian penelitian ini dapat berkontribusi melengkapi kajian penelitian yang pernah ada sebelumnya dan membuka wawasan untuk kajian serupa terhadap objek sastra lisan lainnya. Agar bertambahnya sumber terhadap penelitian tentang Tradisi lisan asli Kerinci yaitu sastra lisan Kunaung.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. (2021). Peran Literatur Kunaung Lisan di Keluarga Kerinci dan Etnik Masyarakat. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 5 (1), 26-36 <https://doi.org/10.22216/kata.v5i1.66>
- Anwar, K. (2019). Oral Tradition (Literature): Conservation of Ecology and Promotion of Tourism Destination, *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 1 (1) <https://doi.org/10.25077/majis.1.1.3.2019>
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia*. Jakarta Utara: Penerbit PT. Pustaka Utama Grafiti
- Hanani, S. (2011). Sastra Lisan Lokal sebagai Pembangun Pendidikan Moral. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 13 (20), 175-183 <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/208>

- Haryadi. (1994). Manfaat Sastra Lisan Nusantara dalam Pembangunan Bidang Pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 8 (1), 67-77 <http://dx.doi.org/10.21831/cp.v1i1.9054>
- Hasanah, L.U., & Andari, N. (2021). Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Fonema: Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4 (1), 48-66 <https://doi.org/10.25139/FN.V4I1.3232>
- Hutomo, S. S. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Jawa Timur: Penerbit Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia
- Idawati & Verlinda, D. (2020). Peran Sastra Lisan dalam Pengenalan Budaya Bangsa Indonesia. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (2), 175-181 <https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i2.5095>
- Isnanda, R. (2018, April). Sastra Lisan sebagai Cerminan Kebudayaan dan Kearifan Lokal Bagi Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, (Vol. 3, No. 2) <https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/view/110>
- Jayawardana, M., Rosa, S., & Anwar, K. (2021). Cita-Cita Harmonis Masyarakat Kerinci dalam Kunaung Kerinci. *Widyaparwa*, 49 (2), 454-466 <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i2.849>
- Jayawardana, M., Rosa, S., & Anwar, K. (2022). Tragedi dalam Kunaung Kerinci. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 6 (2), 303-323 <https://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/24817/10301>
- Kadir, H & Hintia, E. (2020). Struktur dan Fungsi Sastra Lisan “Buruda” dalam Kehidupan Masyarakat Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20 (2), 257-272 https://doi.org/10.17509/BS_JPBSP.V20I2.33065
- Mahmudah. (2021). Bentuk, Makna, dan Fungsi Sastra Lisan Pujian di Kelurahan Bugul Lor Kota Pasuruan. *Jurnal Simki Pedagogia*, 4 (2), 144-158 <http://dx.doi.org/10.29407/jsp.v4i2.44>
- Maiza, S., & Vornika, M. (2020). Otonomi Kunun Kerinci Terhadap Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar di Kota Sungai Penuh. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6 (1), 105-117 <http://dx.doi.org/10.22202/jg.2020.v6i1.3619>
- Maricar, F., Duwila, E., & Jalaluddin, N.J. (2021). Sastra Lisan Tidore sebagai Manifestasi Pemertahanan Budaya. *Etnohistori: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesejahteraan*, 8 (2), 66-70 <https://doi.org/10.33387/etnohistori.v8i2.4081>
- Muslimin, M., F., & Utami, M. (2020). Jejak Sejarah dalam Sastra Lisan di Nusantara. *Telaga Bahasa*, 8 (1), 37-48 <http://dx.doi.org/10.36843/tb.v8i1.124>
- Rakhmi, M.P. (2019). Peran Sastra Lisan sebagai Bagian Pendidikan Kebudayaan di Indonesia Pascapandemi Covid-19. *Seminar Nasional Pascasarjana (Prosnampas) 2020*, (Vol. 3, No. 1, pp. 329-334) <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/591>
- Sawita, N., Fitrah., & Karim, M. (2022). Struktur Kunun Masyarakat Siulak Kerinci sebagai Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 13 (2), 412-419 <https://doi.org/10.31932/ve.v13i2.2013>
- Udin, S. (1985). *Struktur sastra lisan Kerinci*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Vansina, J. (1961). *Oral Tradision; A Study in Historical Methodology*. London: Compion Printing Ltd

- Waskita, D., Sulistyanningtyas, T., & Jaelani, J. (2011). Sastra Lisan sebagai Kekuatan Kultural dalam Pengembangan Strategi Pertahanan Nasional di Pelabuhan Ratu Jawa Barat. *Jurnal Sositologi*, 10 (23), 1093-1102 <https://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/1069>
- Wati, R., Karim, M., & Wilyanti, L.S. (2023). Struktur dan Interpretasi Makna Simbolik dalam Cerita Rakyat Kunaung oleh Iskandar Zakaria. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2 (1), 72-82 <https://doi.org/10.22437/kalistra.v2i1.23290>
- Winarti & Amri, S. H. (2020). Sastra Lisan sebagai Refleksi Kearifan Lokal dalam Menjaga Sikap, Perilaku, dan Etika. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 1 (2), 139-156 <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v1i2.259>
- Yanti, T., Mckinnon, H., Mudra, P., & Cole, G. (2017). The Poetic and Linguistic Structure of a Kunaung: The Story of Saripanta. *Nusa*, 63, 81-99 <https://doi.org/10.5281/zenodo.1244029>
- Yanzi, H. (2018). Upaya Eksistensi Nilai-Nilai Multicultural. *Lppm Unila: Institution Repository* <http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/6637>